

**GURU SEBAGAI KEY PERSON DALAM UPAYA PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH
(Penelitian Pada Guru - Guru SMA Negeri 1 Salatiga)**

Oleh
Samtono

Abstrak

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, dan berada di titik sentral dari setiap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam proses pembelajaran guru antara lain; beban mengajar, pengalaman mengajar, pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan, etos kerja, status kepegawaian, dan sarana prasarana di sekolah.

Bagaimana pun faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan dalam proses pembelajaran belum dapat diketahui secara pasti, seperti faktor beban mengajar, pengalaman mengajar, pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan, etos kerja, status kepegawaian dan sarana prasarana sekolah. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran

Masalah kemampuan guru dalam proses pembelajaran di sekolah sangat menentukan kemajuan akademik dan non akademik pada suatu sekolah, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pilar utama peningkatan mutu sekolah, kemampuan menjadi tolok ukur profesionalisme, dan kemampuan guru menjadi key person sangatlah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain beban mengajar, pengalaman mengajar, kualifikasi pendidikan, status kepegawaian, dan sarana prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal secara pasti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran, Diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang diharapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai jenjang baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi, namun hasilnya belum seperti apa yang diharapkan. Masih rendahnya daya serap nasional pada mata pelajaran yang diebtanaskan, seperti mata pelajaran; Fisika, Matematika, Kimia, Biologi maupun Bahasa Inggris. Sementara tuntutan masyarakat terhadap lulusan SMA yang berkualitas dan unggul, serta memiliki kompetensi yang luas dan handal di era globalisasi baik di tingkat Asia maupun di tingkat internasional semakin besar.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, dan berada di titik sentral dari setiap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam proses pembelajaran guru antara lain; beban mengajar, pengalaman mengajar, pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan, etos kerja, status kepegawaian, dan sarana prasarana di sekolah.

Bagaimana pun faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan dalam proses pembelajaran belum dapat diketahui secara pasti, seperti faktor beban mengajar, pengalaman mengajar, pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan, etos kerja, status kepegawaian dan sarana prasarana sekolah. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran

Permasalahan

Masalah kemampuan guru dalam proses pembelajaran di sekolah sangat menentukan kemajuan akademik dan non akademik pada suatu sekolah, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pilar utama peningkatan mutu sekolah, kemampuan menjadi tolok ukur profesionalisme, dan kemampuan guru menjadi *key person* sangatlah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain beban mengajar, pengalaman mengajar, kualifikasi pendidikan, status kepegawaian, dan sarana prasarana. Merujuk pada paparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran ?, dan faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran ?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengenal secara pasti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran, Diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

II. PROSES PEMBELAJARAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran adalah aspek-aspek yang menentukan tinggi rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, agar proses dimaksud dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan pada guru-guru SMA 1 Salatiga. Faktor-faktor yang dimaksud adalah beban mengajar, pengalaman mengajar, kualitas pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan, etos kerja, status kepegawaian, dan sarana prasarana. Kamus

dalam tulisan di sini hanya empat faktor yang perlu dibahas yaitu: faktor beban mengajar , faktor pengalaman mengajar, faktor kualifikasi pendidikan, dan faktor sumber belajar.

➤ **Faktor Beban Mengajar**

Sesuai ketentuan yang berlaku saat ini, yaitu : surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 025/0/1995 tanggal 8 Maret 1995 Dirjen Dikdasmen yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis serta Pendidikan No. 39 Tahun 2009, disebutkan bahwa jenis guru ada empat yakni: guru kelas, guru mata pelajaran, guru praktik, dan guru pembimbing.

Bagi gurumata pelajaran mengajar sebanyak 24 jam seminggu, selebihnya dari 24 jam diperhitungkan sebagai kelebihan jam mengajar. Sedangkan bagi guru yang kurang dari 24 jam diperkenankan untuk mengajar pada mata pelajaran yang serumpun. Adapun guru pembimbing, mempunyai beban mengajar, membimbing atau mengasuh sebesar 150 siswa, dan diperhitungkan sama dengan jam mengajar 24 jam, kelebihan asuhan siswa dapat diperhitungkan sebagai kelebihan asuhan.

➤ **Faktor Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar tidak sekedar bertambahnya usia, rentang waktu, perubahan fisik seperti rambut memutih, gigi ompong, mulut peot, tapi pengalaman merupakan suatu hasil penghayatan, hasil saling interaksi dengan lingkungannya. Moeliono dkk (1993:19) menyatakan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah di alami (dijalani, dirasakan, ditanggung) dan sebagainya. Sedangkan Syukur (2000: 27) menjelaskan bahwa pengalaman adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dan pikiran, melainkan dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan inisiatif, dalam istilah dunia mencakup baik orang maupun barang. Dalam mengalami sesuatu, orang pertama-tama merasa kena atau disentuh oleh sesuatu hal, lebih dari pada secara aktif mengerjakan atau mengolah hal itu. Atas dasar kedua pendapat tersebut penulis mendeskripsikan bahwa pengalaman tidak sekedar berhenti dalam alam pikiran, melainkan diwujudkan dalam emosi, sikap, perbuatan, pandangan dan ketrampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengalaman mengajar dalam penelitian ini diarahkan pada hasil-hasil karya yang kreatif dan inovatif baik dalam bentuk pembuatan alat peraga, diktat, makalah, buku, ataupun persiapan mengajar yang selalu diperbaharui ataupun ketersediaan bank soal untuk pengayaan serta penghargaan yang pernah diperolehnya

➤ **Faktor Kualifikasi Pendidikan**

Menurut Moelino dkk (1993: 467): "kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian, atau keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu,..."

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualifikasi pendidikan adalah bagian dari syarat profesional. Joni dalam Soedijanto (1997:16) berpendapat, kualifikasi pendidikan adalah keseluruhan kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang tenaga pendidikan dengan kualifikasi puma. Dari pengertian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini lebih menekankan dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas profesional secara mikro yaitu dalam situasi pembelajaran. Sebagai contoh, yang dijadikan dasar jenjang profesional adalah strata pendidikan tenaga kependidikan yang kita anut sekarang, yaitu lulusan: D1 (diploma 1); D2 (diploma 2); D3 (diploma 3); S1 (Strata 1); S2 (strata 2) dan S3 atau (strata 3).

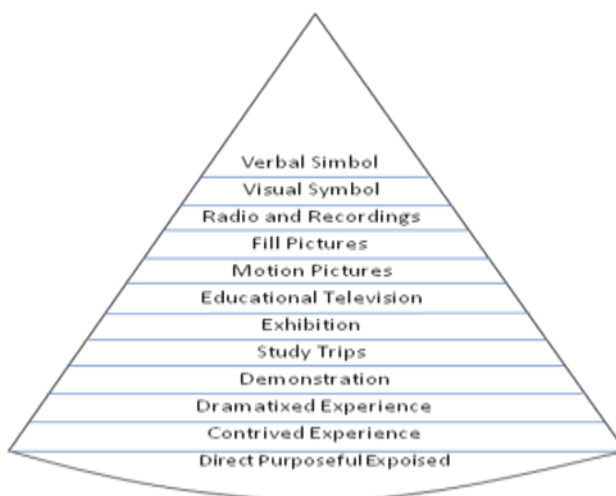
Dari contoh kualifikasi pendidikan atau jenjang profesional tenaga pendidikan (guru) tersebut di atas jenjang terendah adalah mereka yang memperoleh pendidikan D1 (diploma 1), yaitu tenaga guru yang hanya berwenang untuk melaksanakan dan menilai belajar mengajar, tidak memiliki wewenang untuk mencanangkan program pembelajaran, dan menafsirkan segala

Informasi untuk pengambilan keputusan. Sedangkan lulusan S1 (Strata 1) adalah tenaga profesional dengan wewenang merencanakan, melaksanakan, dan menilai program/proses pembelajaran tetapi belum memiliki wewenang untuk memberikan tafsiran atas berbagai gejala dan informasi untuk mengambil keputusan profesional tanpa konsultasi dengan tenaga profesional penuh atau seorang lulusan S2.

➤ **Faktor Sumber Belajar**

Proses pembelajaran merupakan suatu system yang tidak lepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Wijaya (1991: 138) menyatakan sumber belajar adalah "Lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia". Sumber belajar beraneka ragam bentuknya; manusia. Kebudayaan, alam, ilmu pengetahuan dan sumber-sumber belajar itu disebut: *instructional material* atau *recources* Sedangkan Costa dkk (2000:45) menyatakan bahwa sumber belajar atau sumber pembelajaran di sekolah dapat berupa: perpustakaan, buku teks, buku laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, kunjungan ke museum, kunjungan ke lapangan seperti; pantai, puncak, hutan, kebun binatang, dan sebagainya. Dale dalam Ali (1983:90) berpendapat bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar

diklasifikasikan menurut jenjang tertentu berbentuk kerucut pengalaman atau *cone of experience*. Penjenjangannya disusun dari yang konkrit sampai yang abstrak. Untuk jelasnya digambarkan sebagai berikut:



Sumber: M. Ali (1983: 90)

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale, pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah *Direct Purposeful Experience*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak langsung dengan lingkungan, obyek binatang, manusia dan sebagainya, dan pembelajaran dengan melalui nilai yang sangat rendah dalam alur pengalaman manusia

Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran guru merupakan kegiatan inti dari pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Dan guru memegang peranan utama di dalam proses pembelajaran. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan pembelajaran yang lazim disebut Administrasi Kurikulum.

Dalam kegiatan pembelajaran di sini tidak digunakan istilah proses belajar mengajar, namun digunakan istilah proses pembelajaran. Berikut ini dijelaskan pengertian pembelajaran, dari Proyek Peningkatan Mutu SMA, Depdikbud Jawa Tengah Tahun Anggaran 1999/2000. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang lebih terfokus pada mengaktifkan siswa untuk belajar, dan pengajar lebih bersifat sebagai fasilitator, mediator, motivator, serta menyiapkan dan menetapkan materi pengajaran (Depdiknas Jateng, 2000:1). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, proses pembelajaran memiliki makna yang lebih jelas dalam membelajarkan siswa untuk aktif, dan pengajar lebih bersifat sebagai mediator dan menyiapkan materi pembelajaran.

Menurut Soedjianto (1997:4) dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga, menyebutkan bahwa kemampuan guru professional yang diharapkan telah merumuskan 10 kemampuan dasar bagi seorang guru, yaitu menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai media pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dari paparan tersebut di atas bila dikaji hubungan di antara kesepuluh kemampuan tersebut pada hakikatnya ada yang hirarkis, karena untuk kepentingan peningkatan kemampuan atau profesionalisme guru dan kualitas hasil belajar, maka dapat digabungkan ke dalam empat gugus kemampuan guru atau guru yang professional, yaitu:

- (1) Merencanakan program pembelajaran
- (2) Melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran
- (3) Menilai kemajuan proses pembelajaran
- (4) Menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilain guna penyempurnaan proses pembelajaran

Keempat gugus kemampuan tersebut, adalah kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh seorang guru professional (Soedjiarto, 1997: 4). Lebih lanjut Baedowi dalam Subroto (1997: 20) menyatakan, guru mengajar dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kemampuan belajar itu meliputi: kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran dan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran. Dalam kemampuan mempersiapkan pengajaran termasuk juga kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa. Begitu juga dalam kemampuan melaksanakan pengajaran, termasuk juga kemampuan melaksanakan penilain terhadap hasil pengajaran.

➤ **Kemampuan Merencanakan Pembelajaran**

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi, prediksi, dan estimasi tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan. Pada

hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran

Menurut Anderson (1989:47):

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana para guru memvisualisasikan masa depan dan menciptakan suatu bingkai kerja untuk menentukan tindakan mereka di masa yang akan datang.

Selanjutnya Sutopo dan Sunanto (1994:136) menyatakan “Perencanaan pengajaran selain berguna sebagai alat control, juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri”, dari kedua paparan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Pembelajaran yang direncanakan merupakan rangkaian peristiwa yang akan disampaikan sehingga dapat menggiatkan dan mendorong belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran mencakup pengoperasian bahan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pembelajaran, teknik evaluasi dan perangkat pembelajaran.

➤ **Merencanaan Pengorganisasian Bahan Pembelajaran**

Pengorganisasian bahan pembelajaran yang diajukan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan. Dengan kata lain materi atau bahan pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting untuk mencapai tujuan instruksional khusus. Bahan pembelajaran merupakan gabungan dari fakta, generalisasi, konsep dan aturan. Joni (1984: 1) membedakan merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran dalam tiga bagian, yaitu: bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum, bahan pengayaan bidang studi, bahan pengajaran dengan berbagai jenjang kemampuan.

➤ **Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran**

Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran dibedakan dalam lima bagian (Joni, 1984: 1), yaitu merumuskan tujuan instruksional, menentukan bahan/materi, menentukan mode pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara memotivasi siswa.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam praktik pendidikan, guru memiliki kewenangan merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus berdasarkan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) yang ada

dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP). Bahkan dapat dikatakan bahwa guru bertanggung jawab penuh dalam merumuskan TPK. Perumusan TPK yang dilakukan oleh guru mengacu pada TPU dan bukan pada isi mata pelajaran. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) merupakan pemandu bagi pelaksanaan komponen pembelajaran yang lain.

b. Menentukan Metode Pembelajaran

Alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjadi melalui penerapan alat indera (penglihatan, pendengar, perasa, peraba, pencium, gerak), dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan suatu metode sebenarnya tergantung pada kemampuan guru untuk mengetahui, seorang siswa bila belajar menggunakan alat indera manakah yang terbanyak. Kebanyakan guru berpegang pada pendapat bahwa mendengar adalah kemampuan penyerapan yang paling ampuh. Padahal fungsi-fungsi alat indera lainnya kurang diperhatikan. Selain itu “penggunaan suatu metode tidak lain dari cara guru mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajar agar siswa dapat belajar” (Sahertian, 2000:89).

c. Menentukan Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran merupakan bagian dalam suatu pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang dibuat dalam suatu satuan pelajaran, merupakan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilalui oleh setiap guru.

d. Menentukan Cara Memotivasi Siswa

Menentukan cara memotivasi siswa dimaksudkan bahwa guru merancang berbagai cara untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Cara memotivasi siswa perlu dirancang oleh setiap guru, karena motivasi yang dirancang itu akan mendukung kegiatan guru dalam pembelajaran. Sebab dalam menjalankan tugas pembelajaran seringkali guru berhadapan dengan siswa yang prestasi akademiknya kurang. Siswa yang kurang memberi perhatian pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa yang malas mengerjakan tugas dan siswa yang pasif. Untuk membantu siswa-siswa seperti itu, guru mesti membeirkan motivasi, sehingga siswa-siswa tersebut bergairah atau bersemangat dalam belajarnya.

➤ **Menentukan Teknik Evaluasi**

Menilai kemajuan belajar siswa merupakan salah satu dari masalah yang cukup sulit. Kesulitan itu terjadi lantaran pelaksanaan evaluasi yang kurang sesuai dengan pengajaran, banyaknya aspek yang dinilai (pengetahuan sikap, dan ketrampilan) dan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan berbagai jenis alat evaluasi.

Pada dasarnya kemampuan menilai prestasi mengajar adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran guru

dalam mengajar. Kemampuan guru menilai diri sendiri (*self evaluation*) merupakan hal yang positif, karena guru selalu waspada terhadap kelemahan-kelemahannya dan senantiasa berusaha merubah dirinya menjadi *innovator*.

➤ **Membuat Perangkat pembelajaran**

Menurut Usman (2001: 50) membuat atau menyusun perangkat pembelajaran, meliputi kegiatan-kegiatan antara lain:

Penguasaan materi pelajaran, analisis materi pelajaran program tahunan dan program semester, program satuan pelajaran atau persiapan mengajar, rencana pembelajaran

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran.

Adapun ruang lingkup materi yang harus dikuasai oleh guru seperti GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran), buku teks atau buku sumber siswa yang membahas materi yang dituntut GBPP, besertabuku sumber pegangan guru yang membahas perluasan materi yang dituntut GBPP (sekarang disebut silabus).

Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan “Interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surachmad, 1983: 257). Selain itu Joni (198: 23), mengatakan “Pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pembelajaran adalah berlangsungnya strategi-strategi yang telah direncanakan oleh guru dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran berikut ini akan dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

➤ **Memberi Pembelajaran**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesemparan bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar dan mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha memberikan pelayanan pembelajaran yang semaksimal mungkin serta menciptakan kondisi proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat mengembangkan bahan pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran

Siswa dan guru merupakan satu kesatuan dalam proses evaluasi pembelajaran. Seorang guru menyelenggarakan evaluasi, dan evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus. Evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya evaluasi pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian di sini lebih menekankan pada evaluasi pembelajaran guru.

➤ **Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran**

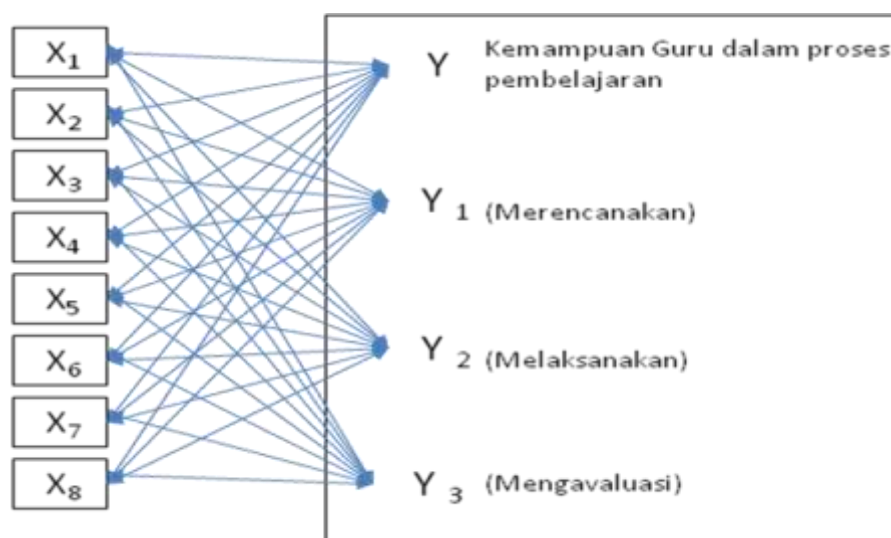
Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha-usaha atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian belajar bertujuan untuk melihat kemampuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Model

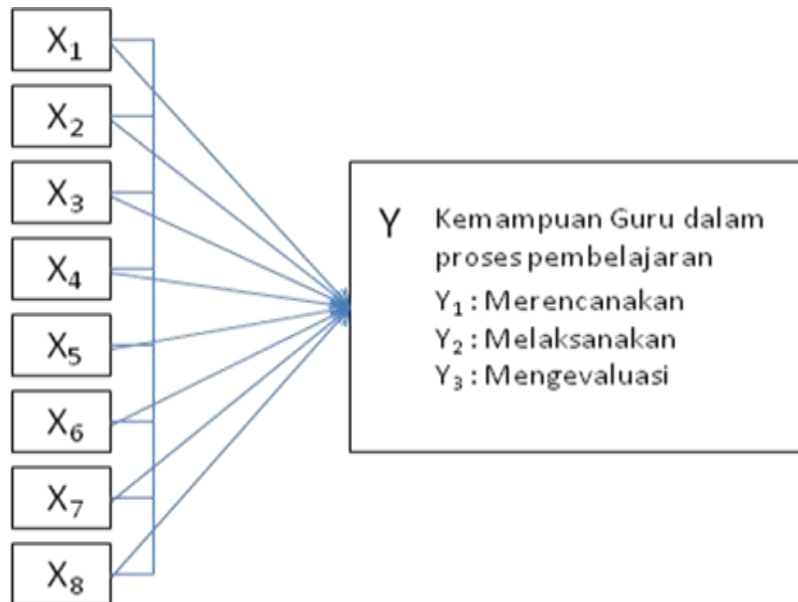
Berdasarkan paparan atau penjelasan tersebut, maka dapat dibangun model teoritis seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.2

Model Penelitian I



Model Penelitian II



Keterangan:

X = Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru

Y = Kemampuan guru dalam proses pembelajaran

X₁ = Beban Mengajar

X₂ = Pengalaman Mengajar

X₃ = Pendidikan

X₄ = Sumber Belajar

X₅ = Kesejahteraan

X₆ = Etos Kerja

X₇ = Status Kepegawaian

X₈ = Sarana Prasarana

Hipotesis Empirik dan Hipotesis Statistik

➤ Hipotesis Empirik

Adapun yang menjadi hipotesis empiric dalam penelitian di sini adalah:

- (1) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Beban Mengajar dengan Kemampuan Merencanakan
- (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman dengan Kemampuan Merencanakan
- (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan dengan Kemampuan Merencanakan
- (4) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Belajar dengan Kemampuan Merencanakan

- (5) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Beban Mengajar dan Kemampuan Melaksanakan
- (6) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman dan Kemampuan Melaksanakan
- (7) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan dan Kemampuan Melaksanakan
- (8) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Belajar dan Kemampuan Melaksanakan
- (9) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Beban Mengajar dengan Kemampuan Mengevaluasi
- (10) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman Mengajar dan Kemampuan Mengevaluasi
- (11) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan dan Kemampuan Mengevaluasi
- (12) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Belajar dan Kemampuan Mengevaluasi
- (13) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Beban Mengajar dan Kemampuan Pembelajaran
- (14) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman dan Kemampuan Pembelajaran
- (15) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan dan Kemampuan Pembelajaran
- (16) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Belajar dan Kemampuan Pembelajaran
- (17) Ada pengaruh yang positif antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Guru (Beban Mengajar, Pengalaman Mengajar, Pendidikan, Sumber Belajar, Kesejahteraan, Etos Kerja, Status Kepegawaian, dan Sarana Prasarana) dengan Kemampuan Pembelajaran (Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Pembelajaran)
- (18) Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Beban Mengajar dan Kemampuan Pembelajaran
- (19) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman dan Kemampuan Pembelajaran
- (20) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan dan Kemampuan Pembelajaran
- (21) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Belajar dan Kemampuan Pembelajaran

➤ **Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistic dari persoalan-persoalan peneltiian dinyatakan sebagai berikut:

- (1) $H_o : r_{x_1y_1} = 0; H_a: r_{x_1y_1} < 0$
- (2) $H_o : r_{x_2y_1} = 0; H_a: r_{x_2y_1} > 0$
- (3) $H_o : r_{x_3y_1} = 0; H_a: r_{x_3y_1} > 0$
- (4) $H_o : r_{x_4y_1} = 0; H_a: r_{x_4y_1} > 0$
- (5) $H_o : r_{x_1y_2} = 0; H_a: r_{x_1y_2} < 0$
- (6) $H_o : r_{x_2y_2} = 0; H_a: r_{x_2y_2} > 0$
- (7) $H_o : r_{x_3y_2} = 0; H_a: r_{x_3y_2} > 0$
- (8) $H_o : r_{x_4y_2} = 0; H_a: r_{x_4y_2} > 0$
- (9) $H_o : r_{x_1y_3} = 0; H_a: r_{x_1y_3} < 0$
- (10) $H_o : r_{x_2y_3} = 0; H_a: r_{x_2y_3} > 0$
- (11) $H_o : r_{x_3y_3} = 0; H_a: r_{x_3y_3} > 0$
- (12) $H_o : r_{x_4y_3} = 0; H_a: r_{x_4y_3} > 0$
- (13) $H_o : r_{x_1y} = 0; H_a: r_{x_1y} < 0$
- (14) $H_o : r_{x_2y} = 0; H_a: r_{x_2y} > 0$
- (15) $H_o : r_{x_3y} = 0; H_a: r_{x_3y} > 0$
- (16) $H_o : r_{x_4y} = 0; H_a: r_{x_4y} > 0$
- (17) $H_o : \beta = 0; H_a: \beta > 0$
- (18) $H_o : \beta_1 = 0; H_a: \beta_1 > 0$
- (19) $H_o : \beta_2 = 0; H_a: \beta_2 > 0$
- (20) $H_o : \beta_3 = 0; H_a: \beta_3 > 0$
- (21) $H_o : \beta_4 = 0; H_a: \beta_4 > 0$

III. PENGUMPULAN DATA

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif jenis inferensial. Menurut hadi (1981: 219), “*penelitian inferensial* adalah mengambil kesimpulan tentang sesuatu hal yang diselidiki dari bahan-bahan yang diperoleh dari sejumlah individu yang sangat terbatas, tetapi kesimpulan itu hendaknya digeneralisasikan pada sejumlah individu yang jauh lebih besar jumlahnya. Generalisasi dibuat berdasarkan statistik sampel. Menurut Rianto (1996: 19), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gelaja, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis melakukan generalisasi dan deskripsi tentang responden dan indikator empirik dari konsep-konsep yang diteliti. Selain

itu data yang diperoleh dari responden sama, dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang dirumuskan berdasarkan persoalan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Salatiga.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi satuan analisis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Salatiga.

➤ **Populasi Penelitian**

Hadi (1981: 220) menyatakan, *populasi* adalah “seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMA Negeri 1 Salatiga sebanyak 67 orang guru, terdiri dari 53 orang guru tetap dan 14 orang guru tidak tetap.

➤ **Sampel**

Kredenbregt (1980: 31) mengemukakan bahwa sampel adalah subset dari elemen-elemen populasi yang memenuhi karakteristik sehingga dapat dipergunakan untuk mengadakan inferensi terhadap karakteristik populasi.

Dalam penelitian ini ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan formula Lyrch (Kerloinger dan Pedazhur, 1987: 199) yang formulanya sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 + p(1-p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1-p)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Z = nilai normal dari variable (1.96) untuk tingkat kepercayaan 95%

p = harga patokan sebesar (0.50)

d = sampling error (0.10)

Berdasarkan rumus di atas dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{67(1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{67(0,10)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)} \\ &= \frac{64,3468}{1,6304} \\ &= 39,4668 \rightarrow \text{dibulatkan} = 40 \end{aligned}$$

➤ **Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel diambil secara proporsional Random Sampling

Instrument Pengumpulan Data

Sesuai dengan urutan pengumpulan data di atas, maka instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

➤ **Observasi**

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, artinya yang tidak ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sedangkan instrument observasi yang digunakan adalah Skala penilaian (rating scale).

➤ **Angket**

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan pertanyaan tertutup. Menurut Rianto (1996: 70), “angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawaban yang dibutuhkan dengan membubuhkan jawaban tertentu.

Instrument ini digunakan dengan maksud, peneliti dapat menghimpun data primer tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru SMA Negeri 1 Salatiga dalam pembelajaran

Indikator Empirik dan Aras Pengukuran

Menurut Blalock dalam Ihalaw (2000:50), “...bahwa sejalan dengan dua aras dalam kiblat berpikir, terdapat dua bahasa yang berbeda, yaitu teoritis dan operasional. Konsep berada dalam ranah teoritis dan abstrak. Agar konsep dapat ditelaah secara empiris (operasional), pertama-tama perlu diukur. “ Karena itu untuk mengukur sebuah konsep diperlukan indikator empirik. Indikator empirik dimaksudkan untuk mengukur makna yang terkandung di dalam konsep. Menurut Lin, Jacobson dan lalu dalam Ihalaw (2000: 50), “pengukuran berarti penunjukkan angka-angka dari pertanyaan-pertanyaan yang telah digunakan untuk mengukur makna yang terkandung dalam sebuah konsep”. Dalam melakukan pengukuran konsep digunakan aras pengukuran ordinal untuk konsep kemampuan guru, dan konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru.

Tabel 1.
 Faktor-faktor yang Mempengaruhi
 Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran
 Konsep, Sub Konsep, Indikator Empirik dan Aras Pengukuran

No	Konsep dan Sub Konsep	Indicator Empirik	Aras Pengukuran
1	2	3	4
1.	Beban mengajar (X1)	1. Jumlah jam mengajar dalam satu minggu (I.E.1) 2. Jumlah kelas yang diajar seluruhnya (I.E.2) 3. Jumlah mata pelajaran yang diampu sesuai bidangnya (I.E.3) 4. Tugas mengajar diluar bidang keahlian (I.E.4)	Ordinal
2.	Pengalaman Mengajar (X2)	1. Lamanya mengajar sampai saat ini (I.E.5) 2. Lamanya mengikuti pelatihan (I.E.6) 3. Banyaknya sekolah yang pernah diajar (I.E.7)	Ordinal
3.	Kualifikasi Pendidikan (X3)	1. Pendidikan formal (I.E.8) 2. Pendidikan tambahan (I.E.9) 3. Kegiatan MGMP / Pelatihan Mapel (I.E.10)	Ordinal
4.	Sumber Belajar (X4)	1. Ketersediaan buku-buku ajar (I.E.11) 2. Ketersediaan majalah/Koran-koran, buku-buku ilmiah (I.E.12) 3. Ketersediaan media elektronik (I.E.13)	Ordinal

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terdapat hubungan/korelasi yang searah nyata dan signifikan dari peubah faktor beban mengajar dan faktor sumber belajar. Peubah lain seperti peubah pengalaman mengajar, dan faktor pendidikan tidak mempunyai hubungan korelasi terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran;
- Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat hubungan /korelasi yang searah, nyata dan signifikan dari peubah faktor beban mengajar, faktor pengalaman mengajar, faktor pendidikan, dan faktor sumber belajar;
- Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran terdapat hubungan /korelasi searah, nyata dan signifikan dari peubah faktor beban mengajar, dan faktor sumber

belajar. Peubah lain seperti faktor pengalaman mengajar dan faktor pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran;

- Kemampuan guru dalam proses pembelajaran terdapat hubungan/korelasi yang signifikan dari peubah faktor beban mengajar, dan sumber belajar. Peubah lain seperti faktor pengalaman mengajar, dan pendidikan, tidak ada hubungan yang searah, nyata, dan signifikan terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran;
- Kemampuan guru dalam proses pembelajaran mendapat pengaruh yang searah, nyata dan signifikan secara bersama-sama dari peubah faktor beban mengajar, pengalaman mengajar, pendidikan, dan sumber belajar;
- Kemampuan guru dalam proses pembelajaran mendapat pengaruh yang searah, nyata, dan signifikan dari peubah faktor beban mengajar, pendidikan, dan sumber belajar.

Sedangkan peubah lain seperti peubah faktor pengalaman mengajar tidak mempunyai pengaruh yang searah terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran

Implikasi

Pada bagian implikasi diuraikan implikasi teoritis, implikasi terapan, dan implikasi penelitian lanjutan. Implikasi teoritis berkenaan dengan sumbangan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan, implikasi terapan mencakup saran-saran yang bermanfaat secara praktis hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan implikasi penelitian lanjutan, agar penelitian yang pernah dilakukan dapat dikembangkan lagi secara lebih mendalam dan secara integral untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Tarsito

Anderson, W.I. 1989 *The Effective Teacher*, New York: We Grov – Hill Book Company.

Dirjen dikdasme, 2001, *Peningkatan Keimanan dan Ketagwaan Melalui Kerjasama Sekolah dengan Orangtua dan Masyarakat*, Jakarta: Proyek Peningkatan Wawasan Guru.

Drost, S.J., 1999, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: PT.GramediaWidia Sarana Indonesia

Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud dan PT. Rineka Cipta.

- Davies K.I, 1987, *The Management of Learning (Pengelolaan Belajar, Terj)*, Sudarsono Sudirjo, Lily Rompos, Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Effendi, U.O. 1981, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung, Alumni.
- Fisher, J. 1986, *Effective Case Work Practise, and Electric Approach*, New York: McGro Hill Book.
- Gafur, A. 1981, *Desain Instruktusional*, Surakarta: PT. Tiga Serangkai.
- Geerts. 1973, *Ethos, Woeld View, and The Analysis of Sacted Symbols, dalam interpretation if Cultures*, New York: Basic Book.
- Ibrahim dan Toenlio, 1988. *Proses Belajar Mengajar (Ketrampilan Dasar Pengalaman Mikro)*, Bandung: Remaja Karya.
- Ibrahim dan Syamsudin. 1992, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Ihallouw, John J.I.O. 2000, *Bangunan Teori, Edisi Milenium*, Salatiga: Fakultas Ekonomi UKSW
- Joni, R.T. 1984., *Alat Penilaian Kemampuan Guru, Buku I dan II*, Surabaya: Karya Anda.
- Kurikulum SMU, 1994, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Koentjaraningrat. 1980, *Aneka Warna Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- M, Ali. 1987, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Mochtar Buchori,. 1994, *Mutu Akademik Profesionalisme dan Etos Kerja, Pendidikan dan Pembangunan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press
- Moh. Uzer Usman. 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.
- Nasution, S. 1984, *Dikdatik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: PT. Jemars.
- _____. 2000, *Dikdatik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1985, *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamali. 2000, *Psikologi Belajar dan Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rinaka Cipta.
- Pophan, W.J. dan Boker, E.I. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: PT. Rinaka Cipta.
- Purwanto, N. 1989, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rasdakarya.

- Soedijanto, 1997, *Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan (Terutama Guru) dan Implikasinya dalam Penyusunan Kurikulum Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Disdikpora.
- Soeharto, 1998, *Peranan Kepala Sekolah dalam Rangka Menciptakan Sumber Daya Indonesia yang Berkualitas*, Semarang: Makalah Pertemuan Ilmiah.
- Soedharto. 1995, *Kepemimpinan Pembina OSIS (Makalah Penataran Pembinaan OSIS SLTP/SLTA)* , Semarang: Kanwil Dikbud Jateng.
- Sudjana, S. 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rasdakarya.
- Suherian, A.P. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprastowo. 1997, *Motivasi Menjadi Guru dalam Kaitannya dengan Profit*, Bandung: PT. Tarsito
- Surachmad, W. 1983, *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Tarsito.
- Tannati, Yonas. 2001, *Tesis (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Dosen Mengelola Proses Belajar Mengajar dalam Upaya Meningkatkan Suasana Akademik guna Mewujudkan Kualitas Perguruan Tinggi*, Salatiga: PPsSP UKSW.
- Permendiknas Nomer 39. Tahun 2009, *Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan*, Jakarta:Depdikbud
- UU RI Nomor 2 Tahun 1989. 1990, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Media Wiyata.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman U dan Lilis S. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.
- Wahyono, B.S 1992, *Posisi Media Instruksional Sebagai Komponen Sistem, Pengajaran Sekolah*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Widjaja, C dan Tabrani R. 1991, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.